

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat (AS) dan Kuba adalah dua negara bertetangga yang berkonflik semenjak era perang dingin karena perbedaan ideologi. AS sebagai negara *core* dari persekutuan negara-negara beraliran liberal dan Kuba sebagai salah satu negara satelit Soviet. Sebagai warisan dari perang dingin, AS memberikan sanksi isolasi kepada Kuba pada tahun 1960¹ dan menjadi rezim dikawasan amerika artinya AS melarang negara-negara yang tergabung dalam *Organizations of American states*. Hingga sampai pada masa kepresidenan Barack Obama, sanksi embargo AS terhadap Kuba secara berangsur-angsur dicabut oleh AS mulai pada tahun 2009 yang kemudian menegaskan terjadinya normalisasi hubungan diplomatik antara dua negara.

Kesepakatan normalisasi hubungan diplomatik yang dicapai oleh Amerika Serikat (AS) dengan Kuba pada tahun 2014, tidak sepenuhnya menjadi upaya kedua negara tersebut, namun terdapat peran pihak lain yaitu Gereja Katolik Vatikan. Pada prosesnya, Presiden Obama merasa kesulitan untuk menormalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba, sehingga Presiden Barack Obama melakukan

¹ Karl Gading S., *PBB Desak AS Hentikan Embargo Ekonomi Terhadap Kuba*, IDN TIMES, 2018, diakses dalam <https://www.idntimes.com/news/world/karl-gading-s/pbb-desak-amerika-serikat-hentikan-embargo-ekonomi-terhadap-kuba-c1c2-1/full> (07/03/2019, 13:44 WIB)

kunjungan ke Vatikan untuk bertemu dengan Paus Fransiskus pada tahun 2014² guna menawarkan kepada pemimpin Gereja Katolik sedunia itu memainkan perannya dalam normalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba³. Sebelumnya, upaya normalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba sudah dilakukan di Kanada. Akan tetapi, Kanada hanya sebatas memfasilitasi tempat saja tidak ikut secara langsung. Dalam pertemuan yang dilakukan di Kanada tersebut mengalami stagnasi karena permasalahan pertukaran tahanan kedua negara⁴.

Pasca kunjungan Presiden Obama Ke Vatikan, Paus Fransiskus langsung memerintahkan Uskup Agung Havana Kardinal Jaime Ortega untuk mendorong Pemerintah Kuba untuk merundingkan hubungan yang baru dengan AS meskipun demikian dengan tindakan tersebut belum ada kemajuan pada hubungan diplomatik AS dengan Kuba. Melihat hal itu, Paus Fransiskus mengeluarkan kebijakan baru yaitu membuat surat untuk pemimpin AS dengan Kuba yang dikirim melalui Kardinal Jaime Ortega didalam surat itu paus mengajak AS dengan Kuba untuk memulai hubungan baru. Namun, isi surat tersebut tidak pernah dipublikasikan oleh pihak Vatikan, AS maupun Kuba⁵ karena dijaga kerahasiannya. Kebijakan Paus Fransiskus mengirim surat kepada pemimpin AS dengan Kuba juga tidak menghasilkan apapun yang membuat Paus Fransiskus kembali menggunakan cara dialog dengan mengundang negosiator AS dan Kuba ke Vatikan dengan

² Luis Ramires, *Bertemu di Vatikan, Obama Mengaku Kagumi Paus*, VOA, diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/bertemu-di-vatikan-obama-mengaku-kagumi-paus/1880958.html> (07/03/2019, 14:07 WIB)

³ William M. Leo Grande dan Peter Kornbluh, *Back Channel to Cuba, the History of Negotiations Between Washington and Havana*, Update Edition, University of North Carolina Press, Chapel Hill. Hlm. 462

⁴ *Ibid.* Hlm. 443

⁵ *Ibid.* Hlm. 461

menugaskan orang-orang pilihannya memfasilitasi perundingan tersebut. Perundingan yang dilakukan di Vatikan pada tahun 2014 ini berfokus pada upaya membangun kepercayaan diantara AS dengan Kuba untuk menutupi perasaan kecurigaan satu sama lain.⁶

Menurut penulis permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan di atas menarik untuk diteliti karena tindakan Vatikan yang sangat signifikan mengupayakan normalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba. apa yang membuat Vatikan sangat bekerja keras dalam mengupayakan normalisasi hubungan AS dengan Kuba, mungkinkah hanya karena tawaran Presiden Obama ataukah karena ada alasan lain?.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengambil rumusan masalah; Mengapa kekerasan struktural (embargo) Amerika Serikat terhadap Kuba mempengaruhi upaya Vatikan menormalisasi hubungan diplomatik Amerika Serikat dengan Kuba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk kekerasan struktural Amerika Serikat terhadap Kuba

⁶ Fifiria Noviyanti, *Dampak Kebijakan Paus Fransisku Dalam Normalisasi Amerika Serikat-Kuba 2013-2015*, Riau, Universitas Riau. Hlm. 9

2. Untuk mengetahui alasan Vatikan mengupayakan normalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba;
3. Untuk mengetahui strategi normalisasi Vatikan terhadap AS dan Kuba

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penulis disini membagi manfaat penelitian kedalam dua bagian antara lain:

1.3.2.1 Manfaat Praktis

Dengan isi tulisan yang ada dalam karya ilmiah ini penulis mengharap karya ilmiah ini memberikan pengetahuan bagi para pembaca baik mahasiswa/i maupun umum, lebih-lebih bagi penulis sendiri. Selain itu juga diharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.

1.3.2.2 Manfaat Akademis

Dengan adanya karya ilmiah ini diharapkan bisa membantu dalam proses pengembangan wacana kajian ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam studi perdamaian. Sebagaimana teori yang akan digunakan dalam penelitian yaitu teori perdamaian yang digunakan dalam penelitian ini akan memberikan memberikan pengetahuan baru dalam studi perdamaian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi perdamaian untuk menganalisis alasan Vatikan menormalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat dibutuhkan dalam penyusunan karya ilmiah. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah memberikan data dan memberikan kemudahan dalam mencari teori yang akan digunakan dalam penelitian yang baru.

Peneliti dalam penelitian ini, ada lima penelitian terdahulu yang digunakan. Penelitian terdahulu pertama yaitu skripsi Sheila Paramitha mahasiswa Universitas Jember UNEJ yang berjudul *Peran Paus Fransiskus dalam Pemulihan Hubungan Diplomatik AS dengan Kuba*⁷. Penelitian Sheila Paramitha menjadi penelitian terdahulu pertama yang digunakan peneliti. Penelitian ini memaparkan sejarah upaya para Paus yang melakukan mediasi dalam konflik AS dengan Kuba. Sejarah hubungan Vatikan dengan AS maupun Kuba dipaparkan dalam penelitian ini.

Sheila Paramitha menjelaskan bahwa hubungan Vatikan dengan AS sudah berlangsung sejak lama pada tahun 1797, yang awal mulanya hanya sebatas hubungan konsuler kemudian ditingkatkan menjadi hubungan diplomatik. Hubungan Vatikan dengan AS tahun 1867 mengalami instabilitas disebabkan kaum Protestan melakukan protes dengan alasan gereja katolik melakukan tindakan yang kurang baik terhadap gereja Protestan. Pristiwa ini menyebabkan kepada pemutusan hubungan diplomatic Vatikan dengan Kuba.

Disisi lain hal ini dipengaruhi oleh arus imigran yang datang ke AS dan ditolak oleh kaum Protestan. Vatikan dengan AS mengalami pemutusan hubungan diplomatic selama 116 tahun. Namun pada perkembangannya beberapa Presiden AS sempat melakukan upaya pemulihan hubungan diplomatik, akan tetapi upaya ini ditentang oleh kaum Protestan. Presiden AS yang sempat melakukan upaya tersebut seperti Presiden Franklin D. Roosevelt, Presiden Harry S. Truman,

⁷ Sheila Paramitha, *Peran Paus Fransiskus Dalam Pemulihan Hubungan Diplomatik AS dengan Kuba*, diakses dalam <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/76869/SHEILA%20PARAMITHA%20120910101027-1.pdf?sequence=1> (15/9/2017, 13.15 WIB)

Presiden Richard M. Nixon, Presiden Gerard Ford, Presiden Jimmy Carter, dan Presiden Ronald Reagan. Hubungan Vatikan Dengan AS terjalin kembali pada tahun 1984. AS melihat bahwa Vatikan walaupun sebagai Negara kecil akan tetapi mempunyai peranan dan pengaruh dalam upaya perdamaian yang telah diakui dunia. AS tidak ingin dipandang rendah oleh dunia akibat ketegangan hubungan diplomatik.

Hubungan Vatikan dengan Kuba, Sheila Paramitha menjelaskan gereja katolik Roma diidentikkan dengan kaum anti komunis yang berasal dari warga kaya dan mempunyai hubungan dengan Fulgencio Batista, sehingga Fidel Castro mengeluarkan kebijakan yang melarang diadakannya acara keagamaan di Kuba. Fidel Castro pun mengusir para imam Katolik yang sebagian besar dari Spanyol. Umat Katolik pun berpegang teguh terhadap ajaran Katolik yang sesuai dengan Dekrit 1949 yang mengungkapkan bahwa penganut Ajaran Katolik dilarang untuk menyokong pemerintah Komunis. Dari pertentangan itu, gereja Katolik bersikap anti-Marxist dan pemerintah Kuba merespon dengan tindakan menasionalisasi property-property gereja dan menutup sekolah-sekolah Katolik melalui reformasi Agraria. Namun pada tahun 1991, partai komunis mulai memperbolehkan individu Agama untuk bergabung partai mereka. Hal ini juga diikuti dengan penghapusan kata “atheism” dalam konstitusi Kuba. Tindakan Fidel Castro pun mendapatkan respon yang baik dari Vatikan.

Gaya diplomasi Vatikan merupakan gaya yang unik, karna ketika vatikan melakukan diplomasi bukan sebagai Negara tetapi sebagai Tahta Suci. Artinya wujud keagamaannya lebih terlihat disbanding dengan negaranya. Posisi Paus

sebagai Kepala Negara mempunyai peran yang majemuk. Paus tidak hanya berperan sebagai kepala Negara Vatika, Ia juga berperan sebagai kepala Gereja Katolik, kepala perkumpulan para uskup, dan kepala diplomat Vatikan.

Penelitian ini digunakan sebagai penelitian terdahulu oleh penulis karena penelitian ini banyak memaparkan sejarah hubungan Vatikan dengan AS maupun Kuba. Selain itu banyak juga membahas upaya-upaya paus dalam melakukan mediasi dalam konflik AS dengan Kuba. Penulis melihat bahwa penelitian Sheila Paramitha sangat mendukung terhadap penelitian peneliti.

Penelitian terdahulu kedua penelitiannya Andi Ayyub Ansarullah *Faith Based Diplomacy Paus Fransiskus dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik⁸ AS dengan Kuba*. Antara penelitian Andi Ayyub Ansarullah dengan Sheila Paramitha ada sebagian kesamaan yaitu dari sisi pemaparan upaya para Paus yang melakukan mediasi dalam konflik AS dengan Kuba.

Dalam penelitian Andi Ayyub Ansarullah ini dijelaskan bahwa Paus Fransiskus lebih tertarik untuk menyelesaikan situasi diluar wilayah Vatikan dibandingkan menangani birokrasi internal Vatikan yang kompleks dengan beberapa skandal keuangan dan seks yang terkait terhadap pelecehan anak-anak yang dilakukan pastor dal beberapa decade terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa Paus Fransiskus ingin meluaskan pengaruhnya dalam tingkat global dan menggunakan posisi strategis yang dimilikinya untuk melancarkan diplomasi yang dilakukannya.

⁸ Andi Ayyub Ansarullah, *Faith Based Diplomacy Paus Fransiskus dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik AS dengan Kuba*. Diakses dalam <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/19113/CD%20REKTORAT.pdf?sequence=1> (15/9/2017, 13.55 WIB)

Diplomasi yang dilakukan oleh Paus Fransiskus mencakup semua kepentingan tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Sikap seperti itu yang membuat ia menjadi sorotan dunia internasional. Disisi lain walaupun Paus Fransiskus terlihat mendukung tindakan aborsi dan homoseksual, tetapi ia tetap menentang undang-undang praktik aborsi dan homoseksual. Sebagai pemuka agama, diplomasi yang dijalankan oleh Paus Fransiskus diprioritaskan pada perbaikan hubungan antar agama dan melindungi umat Kristen di Timur Tengah.

Andi Ayyub Ansarullah menjelaskan tentang latar belakang Paus Fransiskus. Dikatakan bahwa Paus Fransiskus memilih nama Fransiskus karena rasa penghormatannya terhadap Santo Fransiskus dari Asisi yang melambangkan kemiskinan, kerendahan hati, kesederhanaan dan pembangunan kembali kejayaan Gereja yang juga menggambarkan sikap serta focus yang akan dijalani oleh Paus Fransiskus dalam kepausannya. Paus Fransiskus mempunyai pengaruh tersendiri di Amerika Latin karena ia sebelum diangkat sebagai Kardinal oleh Paus Paulus Yohannes II, Paus Fransiskus menjabat sebagai Uskup Agung Buenos Aires di Argentina.

Dalam segala aktivitasnya yang dilakukan ke luar negeri tidak terlepas dari ajaran Katolik. Terlihat sekali, Paus Fransiskus selalu menyerukan perdamaian dan menghargai hak-hak asasi manusia. Diplomasi yang ia bawa tidak melihat perbedaan suku, ras, Agama pusat perhatian diplomasinya lebih difokuskan kepada perbaikan hubungan antara agama.

Penelitian terdahulu yang kedua ini ada sedikit kemiripan dengan penelitian terdahulu yang pertama. Akan tetapi, penelitian terdahulu yang kedua ini lebih

berfokus pada diplomasi yang dijalankan oleh Paus Fransiskus. Peneliti melihat bahwa penelitian terdahulu yang kedua ini penting sebagai penopang dalam argument yang akan digunakan dalam penelitian peneliti. Selain itu juga, ini sangat dibutuhkan bagi peneliti, karena ada kesamaan dalam konsep yang digunakan.

Penelitian terdahulu ketiga Fifiria Noviyanti *dampak kebijakan Paus Fransiskus dalam normalisasi hubungan diplomatic AS-Kuba 2013-2014*⁹. Fifiria Noviyanti menjelaskan beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus dalam normalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba. Kebijakan ini dikeluarkan sebelum Paus melakukan negosiasi terhadap AS dan Kuba.

Kebijakan pertama adalah pengiriman surat pribadi kepada masing-masing kepala Negara. Pengiriman surat ini akibat dari kunjungan Presiden Barack Obama ke Vatikan Pada 27 Maret 2014. Presiden Obama menceritakan perkembangan hubungan AS dengan Kuba dan Barack Obama pun mengatakan akan sangat baik jika Paus Fransiskus memainkan perannya dalam masalah ini. Pertemuan itu berlangsung di perpustakaan pribadi Paus.

Sebelum pengiriman surat pribadi itu sebelumnya Paus sudah memanggil Kardinal Ortega ke Vatikan guna memberikan bantuannya dalam mendorong pemerintah Kuba untuk melakukan perundingan dengan AS. Namun kemudian, setelah sekian lama tidak ada kemajuan hubungan diantara kedua Negara, sehingga Paus memutuskan untuk menghidupkan kembali cara-cara dialog.

⁹ Fifiria Noviyanti, *Dampak Kebijakan Paus Fransiskus dalam Normalisasi Hubungan Diplomatic AS-Kuba 2013-2014*. Diakses dalam <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/14633/14182> (15/9/2017, 13.55 WIB)

Pada musim panas 2014 Paus mengawali langkahnya dengan mengirimkan surat kepada Barack Obama dan Raul Castro, meski isi surat itu tidak pernah dipublikasikan oleh Vatikan, AS maupun Kuba. Surat itu pun dipuji oleh pejabat senior AS, bahwa surat itu dapat membuka hambatan dalam perundingan. Pasca Paus menuliskan surat untuk Barack Obama dan Raul Castro disusul dengan pengutusan Uskup Agung Havana, Kardinal Jaime Ortega untuk mengirimkan surat itu secara pribadi kepada masing-masing kepala Negara.

Kebijakan kedua yang dikeluarkan oleh Paus adalah mengundang para negosiator AS dengan Kuba ke Vatikan, menjadikan Vatikan sebagai tuan rumah dalam perundingan. Pertemuan di Vatikan, difokuskan pada bagaimana membangun kepercayaan terhadap masing-masing Negara. Vatikan memfasilitasi dialog-dialog konstruktif mengenai hal-hal sulit yang bisa memberikan solusi bagi kedua Negara. Vatikan mempercayai Kuba karena terus menerus menentang embargo yang diberikan AS. Selain itu juga, Kuba tidak akan mengubah sistem politik negaranya untuk disesuaikan dengan AS, akan tetapi Kuba bersedia untuk meninjau daftar tahanan AS yang dipenjara oleh Kuba dan sepakat untuk melepaskan 53 orang sebagai itikad baik.

Penelitian Fifiria Noviyanti membantu untuk menjelaskan konsep *Faith Based Diplomacy* yang digunakan peneliti. Penelitian Fifiria ini menjelaskan kemampuan Paus Fransiskus dalam menjadi mediator, dan bagaimana pengaruhnya terhadap komunitas internalnya. Dialog konstruktif yang membawa nilai-nilai Agama ternyata mampu melewati hal-hal yang sulit yang dihadapi AS dengan Kuba.

Penelitian terdahulu keempat skripsi Andi Anjar Saslim yang berjudul *Pengaruh Persepsi Barack Obama Terhadap Kebijakan Normalisasi Amerika Serikat-Kuba*.¹⁰ Andi Anjar Saslim didalam penelitiannya menggunakan teori persepsi sebagai alat untuk menjelaskan obama dalam menormalisasi hubungan diplomatik AS-Kuba. perubahan kebijakan luar AS terhadap Kuba tidak lepas dari pengaruh persepsi Presiden Obama untuk dalam aspek normalisasi. persepsi Presiden Obama dipengaruhi oleh nilai dan sistem keyakinan yang dimilikinya yang diperoleh dari informasi atau wawasan yang ia dapatkan yang kemudian membentuk konstruksi berpikir.

Dalam penelitian ini dikatakan bahwa menurut Presdien Obama, semua manusia diciptakan sama, mereka diberi hak-hak oleh para pencipta mereka yang tak boleh dirampas, diantara hak-hak itu adalah hak kehidupan, kebebasan, dan pencapaian kebahagiaan, dimana nilai-nilai nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya terdapat di dalam bukunya yang berjudul *The Audacity of Hope*.

Selain itu juga, banyak pengalaman masa lalu yang dialami oleh Presiden Obama terkait pengekangan terhadap seorang individu, diantaranya ketika berada di Indonesia, dan di Kenya, di dua negara ini dimana hak-hak individual nyaris sama sekali tunduk pada aturan pribadi dari para jendral angkatan bersenjata atau tingkah para birokrat yang korup. Ketika melakukan perjalanan di Kenya, Obama menemukan pemahaman yang mengerikan pada sebagian warga Kenya, yaitu bahwa Takdir yang seharusnya mereka miliki ternyata bykanlah milik mereka.

¹⁰ Andi Anjar Saslim, *Pengaruh Persepsi Barack Obama Terhadap Kebijakan Normalisasi Amerika Serikat-Kuba*, Skripsi, Malang: Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang.

Penelitian terdahulu kelima skripsi Nidda Ilmiah yang berjudul *Perubahan Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Kuba*.¹¹ Dalam penelitian ini menggunakan teori pembuatan kebijakan luar negeri, untuk menjelaskan perilaku AS dalam merubah arah politik luar negerinya terhadap Kuba. Dalam penelitian ini ada dua faktor yang menyebabkan AS merubah politik luar negeri terhadap Kuba yaitu karna faktor eksternal dan internal.

Faktor eksternal yang menyebabkan perubahan arah politik luar negeri AS terhadap Kuba karena melihat kerjasama minyak dan jasa tenaga medis antara Kuba dengan Venezuela. Venezuela dengan Kuba telah menjalin kerjasama secara baik dalam segi ekonomi maupun politik. Venezuela menyediakan pasokan minyak bersubsidi untuk Kuba, sebagai gantinya, kuba menyediakan jasa dokter, guru, pelatih olahraga dan penasihat militer. Selain itu juga, karena kerjasama perdagangan dan investasi jangka panjang antara Kuba dengan China. AS melihat perkembangan kerjasama antara China dengan Amerika latin yang sangat bagus, karena hasil yang dicapai melesit sangat cepat.

Faktor internal yang menyebabkan AS merubah arah politik luar negerinya terhadap Kuba karena kondisi birokrasi dan pemerintahan AS sendiri. Sejak munculnya embargo AS terhadap Kuba, pasang surut kekuatan legislatif maupun eksekutif tidak berdampak banyak pada pelemahan terhadap sanksi ekonomi Kuba. selain itu juga, karena ketertarikan AS untuk menjalin kerjasama secara ekonomi dengan Kuba.

¹¹ Nidda Ilmiah, *Perubahan Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Kuba*, Skripsi, Malang: Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

Penelitian terdahulu keenam skripsi Rahmad Faizal Reza yang berjudul *Karakter Embargo Ekonomi Amerika Serikat terhadap Kuba 1959-2006*.¹² Reza di dalam penelitian membagi embargo ekonomi AS terhadap Kuba pada dua masa, pada masa perang dingin dan pasca perang dingin. Menurut Reza embargo AS terhadap Kuba pada masa perang dingin cenderung agresif . Awalnya AS mengembargo Kuba yakni sebagai hukuman ke Kuba atas tindakan menasionalisasikan perusahaan-perusahaan aset milik AS tetapi kemudian berkembang karena tindakan Kuba berkerjasama dengan Uni-Soviet. Kerjasama Kuba dengan Uni-Soviet menjadi ancaman bagi US karena faktor sejarah yaitu perang dingin.

Pasca perang dingin embargo AS terhadap Kuba lebih agresif karena Uni-Soviet mengalami keruntuhan sementara embargo AS terhadap tetap berjalan bahkan semakin diperketat. Menurut Reza tujuan AS mengembargo Kuba berbeda dengan pada waktu masa perang dingin sudah bukan lagi untuk menjatuhkan rezim castro tetapi menginginkan wilayah Kuba itu sendiri karena potensi alam yang dimiliki. Meskipun embargo AS semakin meningkat dan Kuba mengalami krisis ekonomi tidak membuat Fidel Castro menyerah pada AS, justru negara sosialis ini bangkit secara mandiri dengan cara mengembangkan potensi alam yang dimiliki.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang digunakan yaitu dari teori yang digunakan dan hasil akhir dari fenomena yang dianalisis berdasarkan pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis mengatakan bahwa

¹² Rahmad Faizal Reza, *Karakter Embargo Amerika Serikat Terhadap Kuba (1959-2006)*, Skripsi, Malang: Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang

kebijakan isolasi (embargo) AS terhadap Kuba sebagai kekerasan struktural. Sementara dipenelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada satupun yang mengatakan bahwa kebijakan tersebut sebagai kekerasan struktural.

Faith Based Diplomacy dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis perilaku Vatikan dalam mengupayakan normalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba. *Faith based Diplomacy* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis perilaku Vatikan dalam mengupayakan normalisasi. Hasil yang ditemukan dalam berdasarkan konsep tersebut yaitu tindakan Vatikan berdasarkan nilai-nilai agama dan menggunakan hal tersebut sebagai alat penyadaran terhadap AS dengan Kuba untuk merubah persepsi kedua negara dalam melihat konflik yang terjadi diantara mereka. Hal tersebut sebagai dasar dari terjadinya kesepakatan normalisasi. Sedangkan dalam penelitian terdahulu *Faith Based Diplomacy* digunakan untuk menjelaskan ketokohan seorang Paus dalam mengupayakan perdamaian.

Tabel 1.1. Posisi Penelitian

No.	Nama/ Judul	Metodologi/ Teori	Hasil
1	Sheila Paramitha/ Peran Paus Fransiskus dalam Pemulihan Hubungan Diplomatik AS dengan Kuba	Kualitatif/ konsep <i>Faith Based Diplomacy</i>	1. Vatikan menggunakan <i>Faith Based Diplomacy</i> dalam menormalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba yang dibawa oleh Paus Fransiskus sebagai pemimpin Vatikan. 2. Paus fransiskus sengaja membawa <i>Faith Based Diplomacy</i> karena sejak awal kepausannya Ia ingin mengembalikan peran Agama dalam mencapai perdamaian dunia.
			1. Melalui konsep <i>faith baed diplomacy</i> Paus Fransiskus berhasil

2	Andi Ayyub Ansarullah/ <i>Faith Based Diplomacy</i> Paus Fransiskus Dalam Normalisasi Amerika Serikat-Kuba	Kualitatif/ Konsep <i>Multi-track Diplomacy, Faith Based Diplomacy</i> , Hubungan Bilateral	mempengaruhi kedua negara untuk menjalin kembali hubungan diplomatik serta kerjasama diberbagai bidang. 2. Paus Fransiskus juga mengambil peran yang besar dalam menjembatani internal kedua Negara dengan Gereja-gereja
3	Fifiria Noviyanti/ Dampak Kebijakan Paus Fransiskus dalam Normalisasi Amerika Serikat-Kuba 2013-2015	Behavioralisme, dan Kebijakan Luar Negeri	1. Pengiriman surat pribadi kepada Presiden Barack Obama dan Raul Castro. 2. Vatikan menjadi tuan rumah dalam perundingan rahasia Amerika Serikat-Kuba. 3. Terciptanya normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba
4	Andi Anjar Saslim/ Pengaruh Persepsi Barack Obama Terhadap Kebijakan Normalisasi Hubungan Diplomatik Amerika Serikat-Kuba	Eksplanatif/ Teori Persepsi	1. Sebagai presiden AS, Barack Obama mempunyai kekuasaan tertinggi untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah AS. 2. Kebijakan AS di bawah pemerintahan Barack Obama yang menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba tak terlepas dari komitmen “perubahan” dan usaha dalam memperbaiki iklim internasional. 3. Persepsi Barack Obama dipengaruhi oleh sistem keyakinannya yang terbentuk melalui pengalaman masa lalunya, baik pengalaman diskriminasi, lingkungan multikultural, maupun upaya dalam mengakkan keadilan.
5	Nidda Ilmiah/ Perubahan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Kuba Era Barack Obama	Eksplanatif/ Teori Kebijakan Luar Negeri James R. Rosenau	Amerika dalam era barack Obama merubah kebijakan luar negerinya terhadap Kuba, hal ini dapat dilihat dari bentuknya kebijakan <i>Reaching out Cuban People</i>

6	Rahmad Faizal Reza/ Karakter Embargo AS terhadap Kuba (1959-2006)	Deskriptif Kualitatif/ Konsep Ideologi, Kebijakan Politik Luar Negeri, Penegertian Embargo, Embargo Ekonomi, Embargo Politik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada masa perang dingin embargo AS terhadap Kuba cenderung agresif. AS mengembargo Kuba karena tindakan Fidel Castro menasionalisasi perusahaan-perusahaan aset-aset milik AS yang kemudian berkembang menjadi karena tindakan Kuba menggandeng Uni-Soviet sebagai rekan kerjasama. 2. Pasca perang dingin embargo AS terhadap kuba lebih agresif karena embargo AS terhadap Kuba semakin diperketat melalui kebijakan-kebijakan baru sementara Uni-Soviet mengalami keruntuhan yang mengakibatkan Kuba krisis ekonomi dalam negari.
7	Ahmad Nawawi/ Alasan Vatikan Mengupayakan Normalisasi Hubungan Diplomatik Amerika Serikat Dengan Kuba	Eksplanatif/ Pendekatan Studi Perdamaian, Teori Kekerasan Struktural, Teori <i>Negative Peace</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan isolasi AS terhadap Kuba sebagai kekerasan struktural karena pendekatan yang digunakan adalah sistem. AS melarang negara-negara di dunia, anak perusahaan AS yang berada diluar negeri untuk bekerjasama, melakukan hubungan diplomatik, bahkan memberikan bantuan internasional terhadap Kuba. 2. Ajaran sosial gereja (ASG) menjadi dasar Vatikan mengupayakan normalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba. selain itu, ASG di gunakan sebagai alat untuk memberikan pemahaman berdasarkan doktrin-doktrinnya untuk merubah persepsi kedua negara dalam melihat konflik mereka. 3. Kesepakatan normalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba merupakan cerminan dari perdamaian positif karena negara sosialis tersebut bisa beraktivitas kembali dalam pergaulan internasional

1.5 Kerangka Teori/ Konsep

1.5.1. Pendekatan Studi Perdamaian Johan Galtung

Menurut Johan Galtung di dalam buku Studi Perdamaian bahwa ada dua definisi tentang perdamaian, yaitu *pertama*, perdamaian adalah tidak adanya atau berkurangnya segala jenis kekerasan. *Kedua*, perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan. Dari kedua definisi ini ada dua hal yang berlaku; *Pertama*, kerja perdamaian adalah kerja untuk mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai. *Kedua*, studi perdamaian adalah studi tentang kondisi-kondisi kerja perdamaian. Definisi pertama berorientasi pada kekerasan, perdamaian sebagai negasinya. Sedangkan, definisi kedua berorientasi pada konflik, perdamaian adalah konteks bagi konflik-konflik untuk disingkap secara kreatif dan tanpa kekerasan¹³.

Studi perdamaian sama seperti studi kesehatan ada *diagnosis, prognosis dan terapi*, ada ide yang sama tentang sistem (aktor, sel). Apabila dalam studi perdamaian aktor inilah yang menjadi objek untuk di diagnosa jika terjadi kondisi tidak sehat pada sistem. Sedangkan, dalam studi kesehatan yang diagnosis adalah sel, ketika ada yang sakit dalam sistem tubuh manusia¹⁴. Maka dari itu, Galtung menyamakan antara studi perdamaian dengan studi kesehatan.

Menciptakan perdamaian jelas berhubungan dengan upaya mengurangi kekerasan (pengobatan) dan menghindari kekerasan (pencegahan). Kekerasan berarti merugikan atau mencederai dan untuk tidak melihat kekerasan harus dari perspektif penerima. Jika ada pengirim aktor yang menghendaki akibat dari

¹³ Johan Galtung, 2003, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, Pustaka Eureka, Surabaya. Hlm. 21

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 1

kekerasan ini, maka kita dapat berbicara mengenai kekerasan langsung, jika tidak, kita dapat berbicara kekerasan tak langsung atau kekerasan struktural.

Galtung di dalam bukunya membagi kekerasan kedalam dua jenis sebagaimana yang sudah dikatakan sebelumnya yaitu kekerasan langsung dan kekerasan tak langsung/ kekerasan struktural yang dijelaskan oleh Oshadhi Herath di dalam jurnalnya. Kekerasan langsung dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, seperti membunuh, menyiksa, kekerasan seksual, pemukulan, dan penghinaan. Sedangkan, kekerasan struktural muncul ketika beberapa kelompok, kelas, jenis kelamin, dan suatu kebangsaan dianggap memiliki keuntungan yang tidak seimbang ketika dimasukkan kedalam sosial, politik, ekonomi¹⁵.

Kekerasan struktural adalah ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Kekerasan struktural ini dapat ditunjukkan melalui diskriminasi, tidak adanya hak untuk mengakses pendidikan secara bebas dan adil, kelaparan, tidak mampu dan mengakses kesehatan. Ada dua bentuk utama kekerasan struktural yang dikenal dalam studi politik dan ekonomi, yaitu; *represi* dan *eksploitasi*. Dalam kamus KBBI represi diartikan sebagai tekanan, mengkekang, menahan, atau menindas. Sedangkan eksploitasi diartikan sebagai politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap sesuatu, juga pelaku eksploitasi

¹⁵ Oshadhi Herath, *A Critical of Analysis of Positive Peace and Negative Peace*, University of Kelaniya, diakses dalam <http://repository.kln.ac.lk/bitstream/handle/123456789/12056/journal1%20%281%29.104-107.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (22/ 02/ 2019, 01: 29 WIB)

hanya untuk kepentingan ekonomi semata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan terhadap keadilan, serta jaminan kesejahteraan.

kekerasan struktural ini berdampak pada tubuh dan pikiran masyarakat, artinya kekerasan tersebut tidak dilakukan secara langsung seperti umumnya konflik terbuka, namun melalui penciptaan sistem yang tidak memihak serta menimbulkan penderitaan kepada salah satu kelompok masyarakat atau sebuah bangsa yang terlingkup dalam sebuah negara di dunia.

Dalam praktiknya, untuk melegitimasi kekerasan struktural, struktur kuasa merekayasa kekerasan dalam tindakan legal formal atas objek kuasanya sehingga kekerasan tidak dipandang sebagai tindakan kejahatan namun lebih mengatasnamakan sebagai prioritas kebijakan atau bahkan hukuman (*punishment*) oleh struktur ordinat kepada sub ordinatnya. Kekerasan struktural memiliki dimensi politik dan ekonomi.¹⁶ Galtung memang tidak secara jelas mengalamatkan akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh system yang berkuasa tersebut kepada negara (state) namun lebih melihat dampak kekerasan kepada pendekatan sosiologis, yaitu struktur social dalam sebuah negara.

Dalam studi perdamaian, untuk mencapai pada kondisi *negative peace* dan *positive peace*, perlu dilakukan terapi kuratif dan preventif¹⁷ sebagai tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Galtung mengatakan bahwa “terapi” merupakan upaya sengaja yang dilakukan oleh diri atau orang lain untuk menggerakkan sistem menuju keadaan sehat. Hal ini dapat dianalogikan layaknya kesehatan, dimana

¹⁶ *Op. Cit.* Johan Galtung. Hlm. 2-4

¹⁷ Preventif adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk meminimalisir konflik agar tidak terjadi hal yang serupa kedepannya. Sedangkan kuratif adalah suatu tindakan yang dilakukan ketika konflik terjadi sehingga dapat ditemukan penyelesaiannya.

perdamaian positif dan negatif memiliki hubungan yang erat antara terapi kuratif dan preventif. Dalam *negative peace*, ketika perang atau suatu konflik telah mereda, namun bukan berarti konflik tersebut dapat dikatakan sudah stabil, hal-hal kecil dapat memicu konflik terjadi kembali. Sedangkan dalam kasus *positive peace*, kondisi pasca konflik cenderung lebih stabil, sehingga membuat proses pemulihan pasca konflik menjadi lebih mudah dan efisien. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa terapi kuratif diarahkan pada perdamaian negatif sedangkan terapi preventif diarahkan pada perdamaian positif¹⁸.

Ada dua konsep untuk memahami wujud dari perdamaian lebih yaitu *positive peace* dan *negative peace*. *Positive peace* adalah perdamaian sejati, abadi dan berkelanjutan yang dibangun diatas keadilan untuk semua orang. Membangun kesetaraan, keadilan sosial dan ekonomi, keseimbangan ekologis, dan memenuhi kebutuhan dasar manusia. Menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan, menghilangkan kekerasan tidak langsung yang memperpendek rentang hidup orang. *Positive peace* melibatkan penghapusan akar penyebab perang dan kekerasan dan ketidakadilan. *Positive peace* mengasumsikan semua keterkaitan kehidupan manusia¹⁹.

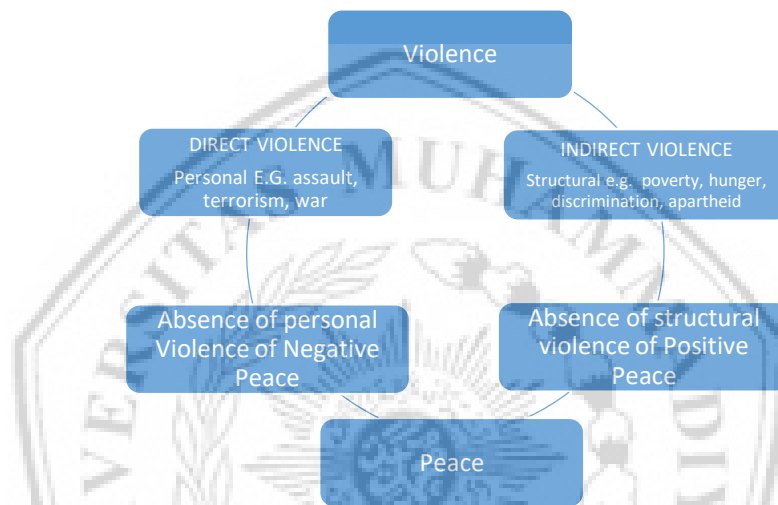
Negative peace didefinisikan sebagai perdamaian tanpa keadilan, karena seringkali mengorbankan keadilan. Upaya untuk mencapai *negative peace* menekankan untuk mengelola konflik antar pribadi dan organisasi. Mengurangi kekerasan aktual dan potensial, mengurangi kejadian perang, menghilangkan

¹⁸ *Op. Cit.* Johan Galtung. Hlm. 2

¹⁹ *Ibid.*

bahaya yang ekstrem dalam sistem perang, mencegah perang melalui pencegahan strategis dan kontrol senjata. *Negative peace* membahas gejala langsung, kondisi perang, dan penggunaan serta kekuatan senjata²⁰.

Diagram 1.1. Dua tipe dasar kekerasan²¹



Dalam skripsi ini, pendekatan kekerasan structural Galtung dapat dipinjam untuk menjelaskan tindakan pelabelan serta politik isolasionis AS atas Kuba sebagai tindakan kekerasan. Dalam konteks politik internasional pasca perang dingin yang jauh dari kesan konfliktual, tindakan isolasionis oleh AS sebagai sistem yang memproduksi kebijakan internasional. AS mengeluarkan ultimatum kepada dunia internasional untuk tidak melakukan aktifitas yang dinilai mendekatkan hubungan dengan Kuba seperti hubungan ekonomi dan perdagangan, politik, bahkan hingga bantuan internasional dan sebagainya kepada Kuba. Kebijakan

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Loc. Cit.* Oshadhi Herath.

sistemik mengakibatkan Kuba berada dalam kondisi terpuruk dalam aspek ekonomi, kesehatan.

Karakter kekerasan yang dilakukan AS terhadap Kuba dapat dikatakan sebagai kekerasan struktural. Galtung memberikan gambaran cara menyelesaikannya yaitu menggunakan tindakan preventif sebagai tahapan untuk menuju kepada *positive peace*. Dalam kasus AS dengan Kuba, Vatikan sebagai pihak ketiga menggunakan metode dialog melalui mediasi untuk meminimalisir konflik yang terjadi diantara kedua negara tersebut. Tujuan menggunakan dialog untuk merubah persepsi AS dengan Kuba dalam melihat konflik yang selama ini terjadi diantara mereka.

Dialog melalui mediasi yang dilakukan Vatikan membuka jalan bagi pemimpin AS dengan Kuba untuk menghapus embargo melalui kebijakan kesepakatan normalisasi hubungan diplomatik. Meskipun untuk mencapai pada kondisi perdamaian bagi AS dengan Kuba sangat sulit setidaknya apa yang menjadi garis besar dalam perdamaian ini tercapai yaitu negara sosialis itu bisa kembali melakukan kerjasama dengan negara-negara lain dan aktif kembali dalam organisasi regional dikawasan Amerika.

1.5.2. Strategi Diplomasi Berbasis Iman (*Faith Based Diplomacy*)

Konflik AS dan Kuba yang diikuti dengan penerapan kekerasan struktural sebagai imbas dari kebijakan isolasionis embargo dalam perspektif Vatikan lebih disebabkan karena tidak adanya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama. Dalam diplomasi berbasis iman pentingnya negara menempatkan agama dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga Douglas Jhonston dalam buku *Faith Based*

Diplomacy mengkritik negara yang memisahkan antara negara dengan agama (sekuler) ,²² Oleh karena itu, salah satu pendekatan Vatikan untuk mendamaikan kedua negara dan mengakhiri embargo yang berdampak besar terhadap seluruh masyarakat Kuba adalah dengan mendekati gereja Katolik.

Hierarkitas hubungan gereja Katolik di seluruh dunia dan Vatikan membuat gereja Katolik di Amerika Serikat dan Kuba saling mendukung terwujudnya perdamaian. Upaya awal perwakilan Vatikan melalui Gereja Katolik di masing-masing negara mendorong pemerintah dua negara untuk memulai hubungan baru. Upaya mendorong pemerintah tersebut merupakan langkah awal untuk menginduksi wacana tentang perlunya membangun perdamaian dengan menggunakan alasan-alasan teologis.

Pentingnya penggunaan alasan teologis disini adalah untuk mengingatkan bahwa konflik yang terjadi selama ini dikarenakan ambisi dan egoisme negara yang menyebabkan warga negara menderita, terlebih bagi masyarakat Kuba. selain itu mengingatkan (nasehat atau pencerahan) konflik berlawanan dengan prinsip agama Katolik terutama ajaran sosial gereja yang mengajarkan tentang kebebasan, keadilan dan cinta kasih.

Pendekatan agama diyakini oleh penstudi perdamaian sebagai strategi yang efektif dalam menyelesaikan konflik. Banyak konflik di berbagai belahan bumi yang diselesaikan dengan pendekatan agama. Konflik antara India dengan Kashmir pada tahun 1947 dapat diselesaikan ketika pemuka agama maupun perwakilan institusi agama turun dan terlibat dalam proses penyelesaian konflik baik dalam

²² Jodok Troy, *Faith Based Under Examination*, University of Innsbruck. Hlm. 5

upaya negosiasi maupun sebagai jembatan dialog. Contoh lain adalah perang saudara di Sudan yang terjadi pada tahun 1955-1972 dan perang sipil kedua tahun 1983-2005. Konflik sengit tersebut terjadi karena terdapat pembagian distribusi *power* yang timpang antara umat kristiani yang dianggap sebagai *first-class citizen* dan umat Islam yang dianggap sebagai *second-class citizen*. Konflik tersebut menemui tiga solusi yang melibatkan *faith-based diplomacy*. Solusi yang pertama adalah rekonsiliasi gabungan yang diadakan antara pemimpin-pemimpin umat kristiani dan muslim, yang kedua adalah membentuk badan *interreligion* formal yang mengurus kerjasama antar agama dalam mengupayakan perdamaian, dan solusi yang ketiga adalah pengembangan dan promosi hak-hak asasi manusia di seluruh negara.²³

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis eksplanatif yaitu penelitian yang berupaya untuk menjelaskan suatu fenomena yang umumnya diawali dengan pertanyaan “mengapa”. Dalam penelitian eksplanatif terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen atau unit analisa dan variabel independen unit eksplanasi.

Untuk mengetahui variabel yang dipengaruhi dan variabel yang mempengaruhi perlu menentukan unit analisa dan unit eksplanasi. Dalam penelitian ini alasan Vatikan menormalisasi yang disebut sebagai unit analisa atau variabel

²³ Berkley Center For Religion, *Sudan: Race and Religion in Civil War*, Washington D. C: Georgetown University Press, Hlm. 5 diakses dalam <https://s3.amazonaws.com/berkley-center/130801BCSudanRaceReligionCivilWar.pdf> (05/03/19 22:35)

dependen. Sedangkan unit eksplanasi atau variabel independen yaitu embargo AS terhadap Kuba yang akan berdampak pada unit analisa yang hendak diamati.

1.6.2. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deduksi. Teknik deduksi adalah melihat fenomena yang diteliti menggunakan teori sebagai basis analisis yang nantinya akan menjawab rumusan masalah.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi pustaka, jadi sumber data didapatkan dari buku, jurnal, berita, tesis, skripsi dan lain sebagainya yang sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh penulis. Data ini kemudian diolah menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh penulis.

1.6.4. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana, peneliti akan membagi ruang lingkup penelitian ke dalam dua bagian. Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah pada permasalahan yang akan diteliti.

1.6.4.1 Batasan Waktu

Mengapa batasan waktu penting dalam penelitian ini, agar supaya bisa membatasi tahun dalam penelitian ini. Batasan waktu dalam penelitian ini yaitu

pada waktu Vatikan menormalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba pada tahun 2013 sampai 2015.

1.6.4.2 Batasan Materi

Agar isi penelitian ini tidak terlalu luas maka penulis mengambil batasan materi antara lain embargo oleh AS terhadap Kuba yang mengakibatkan krisis ekonomi terhadap Kuba, strategi Vatikan dalam upaya menghentikan kekerasan struktural (embargo) melalui normalisasi hubungan kedua negara sampai pada tahap kesepakatan damai yang mencerminkan berkurangnya embargo tersebut.

1.7 Hipotesa

Persepsi yang dimiliki AS dengan Kuba dalam memandang konflik diantara mereka yang menghambat pada proses normalisasi harus diatasi dengan cara berdialog. Vatikan memutuskan untuk mengembalikan budaya berdialog dalam mendamaikan AS dengan Kuba, melihat dari tindakan-tindakan yang sudah dilakukan tidak menghasilkan kemajuan. Kesepakatan damai yang dicapai oleh AS dengan Kuba tidak lepas dari dialog melalui mediasi yang dilakukan Vatikan.

Dalam pendekatan perdamaian Johan Galtung bahwa embargo (kebijakan isolasi) AS terhadap Kuba dikatakan sebagai kekerasan struktural karena sifatnya diskriminatif sehingga cara penyelesaiannya menggunakan tindakan preventif (dialog). Dialog melalui mediasi yang digunakan Vatikan dalam menyelesaikan konflik AS dengan Kuba merupakan sebagai tindakan untuk mengurangi/meminimalisir kekerasan struktural yang dilakukan AS terhadap Kuba supaya tidak terjadi lagi kedepannya. Selain itu juga, cara dialog untuk menyelesaikan konflik

AS dengan Kuba membuka jalan bagi kedua negara untuk melakukan kesepakatan kesepakatan damai yang akan mengurangi kekerasan struktural secara bertahap sebagai cerminan dari perdamaian positif. Inilah yang menjadi alasan Vatikan mengupayakan normalisasi hubungan diplomatik AS dengan Kuba untuk menunjukkan pada dunia pentingnya menggunakan cara dialog dalam menyelesaikan konflik.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB	JUDUL	ISI
I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.3.2.1 Manfaat Praktis 1.3.2.2 Manfaat Akademis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori/ Konsep 1.5.1. Pendekatan Studi Perdamaian 1.5.2. strategi Diplomasi berbasis Iman (<i>Faith Based Diplomacy</i>) 1.6 Metodologi Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2. Teknik Analisa Data 1.6.3. Teknik Pengumpulan Data 1.6.4. Ruang Lingkup Penelitian 1.6.4.1. Batasan Waktu 1.6.4.2. Batasan Materi 1.7. Hipotesa 1.8. Sistematika Penulisan

II	Hubungan Diplomatik AS-Kuba	<p>2.1. Perang Dingin dan Krisis Misil Kuba.</p> <p>2.2. Politik Isolasionis AS Terhadap Kuba Sebelum Perang Dingin.</p> <p>2.3. Politik Isolasionis AS-Kuba Pasca Perang Dingin.</p> <p>2.4. Hubungan AS-Kuba dalam Pandangan Vatikan</p>
III	Pendekatan Vatikan dalam mengupayakan damai AS dengan Kuba	<p>3.1. Kebijakan Isolasi AS Sebagai kekerasan Struktural</p> <p>3.2. Ajaran Sosial Gereja</p> <p>3.3. Ajaran Sosial Gereja Sebagai Dasar Tindakan Vatikan Mendamaikan AS Dengan Kuba</p> <p>3.4 Dialog Sebagai Cara Vatikan Memediasi AS Dengan Kuba Menuju <i>Positive Peace</i></p> <p>3.4. Kesepakatan Damai AS Dengan Kuba Sebagai <i>Output</i> Metode Dialog Vatikan</p>
IV	Penutup	<p>4.1. Kesimpulan</p> <p>5.1. Saran</p>